

Pengembangan Sektor Pertanian dalam Mengatasi Masalah Pengangguran di Kabupaten Nagekeo

Agnes Yunita Dea, Marten Umbu Kaleka

Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa, Indonesia

Corresponden Email: jnenzha@yahoo.com

Received: 21 April 2024

Accepted: 20 Mei 2024

Available online: 2 Juni 2024

ABSTRACT

Unemployment actually occurs due to a lack of job opportunities compared to the number of people looking for work. Some of the actions taken by the Regional Government are conducting job training in collaboration with the East Nusa Tenggara Job Training Center and across provinces. The aim is to improve the skills of the existing workforce in Nagekeo so that they can compete in the labor market. This research was conducted with the aim of knowing employment conditions in Nagekeo Regency, proposing agricultural development to increase income and overcome unemployment. The method used is a literature study using data from BPS and related institutions and analyzed descriptively. The results of the analysis show that: 1) Over 5 years, the labor force participation rate (TPAK) of Nagekeo Regency has shown fluctuation. Several factors can influence fluctuations in labor force participation, such as changes in the size of the labor force, wages, education levels, and economic growth. 2) The agricultural sector is experiencing a good trend and continues to develop, which is a potential and opportunity for the economy of Nagekeo Regency. 3) The principles of agricultural development include increasing investment in agriculture, job training, increasing entrepreneurial abilities, and developing the agricultural industry.

Keywords: Development, Agriculture, Unemployment

1. PENDAHULUAN

Pengangguran tergolong dalam masalah yang paling serius bagi seluruh negara di dunia. (Sirait & Marhaeni, 2013) menyatakan bahwa setiap negara di dunia, baik itu negara maju atau negara berkembang, pasti ditemukan masalah pengangguran. Namun, negara maju memberikan tunjangan kepada penganggur sedangkan negara berkembang tidak demikian.

Pengangguran didefinisikan sebagai orang yang tergolong dalam angkatan kerja dan aktif mencari pekerjaan dalam wilayah tertentu dengan upah yang sesuai namun tidak kunjung mendapatkan pekerjaan (Mahdar, 2015). Masalah pengangguran adalah dikategorikan sebagai salah satu masalah ekonomi makro dari sudut pandang stabilitas nasional (Putong, 2015). Lebih lanjut (Sukirno, 2006) menambahkan bahwa pengangguran adalah masalah yang memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perekonomian dan masyarakat. Tingkat pengangguran yang tinggi mempengaruhi perekonomian, individu, dan masyarakat secara keseluruhan, karena mengakibatkan penurunan produktivitas dan pendapatan masyarakat, kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya. Pengangguran sebenarnya terjadi karena kurangnya

kesempatan kerja dibandingkan dengan jumlah orang yang mencari pekerjaan. Pengangguran juga dapat terjadi meskipun ada banyak kesempatan kerja, tetapi karena tidak cukup informasi, kurangnya keahlian yang diperlukan, atau bahkan memilih untuk menganggur secara sukarela. Pengangguran terjadi karena pekerja membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan mereka. Kekakuan upah, juga dikenal faktor berpengaruh yakni ketika upah tidak berubah sampai persediaan tenaga kerja meningkat (Mankiw, 2006).

Kabupaten Nagekeo adalah salah satu kabupaten di pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Kabupaten ini berada di tengah pulau Flores, dengan gunung, bukit, dan lembah di sekitarnya. Ibukota kabupaten ini adalah Mbay. Kabupaten Nagekeo berada pada ketinggian kurang lebih 1.000 meter dpl. Pertanian (pertanian, peternakan, dan kehutanan) adalah sektor utama di Kabupaten Nagekeo karena tanahnya yang subur, banyak peternakan masyarakat, dan banyak hutan tropis. Namun, terjadi peningkatan persentase pengangguran dari tahun 2021 hingga 2023 dianggap cukup tinggi di wilayah ini. Dengan mempertimbangkan peluang dan potensi yang ada, sehingga masalah ini perlu ditangani secara menyeluruh. Menurut data BPS tingkat pengangguran

terbuka Kabupaten Nagekeo pada tahun 2021 sebesar 0,97%, tetapi meningkat signifikan pada tahun 2022 sebesar 2,97% dan terus meningkat hingga 3,54% pada tahun 2023. Di antara tindakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah Nagekeo adalah menyelenggarakan pelatihan kerja dengan Balai Latihan Kerja di Nusa Tenggara Timur maupun lintas provinsi sebagai mitranya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja yang ada di Nagekeo sehingga mereka dapat bersaing di pasar tenaga kerja (Pemkab Nagekeo, 2023).

Beberapa pelatihan yang diberikan oleh Pemda Nagekeo melalui Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi termasuk pelatihan mekanik alsintan, kuliner, menjahit, mebel, mekanik motor, operator alsintan, dan pelatihan mekanik alsintan. Pengembangan sektor pertanian yang luas dan berkelanjutan akan membantu pelatihan ini dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Negekeo secara keseluruhan. Sebagai akibat dari peningkatan jumlah tenaga kerja yang bersungguh-sungguh mencari pekerjaan di Kabupaten Nagekeo, penelitian ini menyarankan pengembangan sektor pertanian secara menyeluruh. Hal ini akan membantu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo dan mengurangi pengangguran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Nagekeo,

mengusulkan pembangunan pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan mengatasi pengangguran.

2. METODE PENELITIAN

Data sekunder adalah data yang digunakan dalam penulisan ini yang berasal dari jurnal, laporan resmi, dan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Nagekeo dengan rentang waktu lima tahun. Menurut (Sugiyono, 2019), metode pengumpulan data yang digunakan adalah literatur review dengan analisis deskriptif. Untuk mencapai tujuan penelitian, analisis data digunakan untuk mencari, bahan dari sumber terpercaya kemudian mengumpulkan, serta membaca dan mempelajari, menelaah literatur hingga tahap akhir yaitu menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ketenagakerjaan di Kabupaten Nagekeo

Pemerintah daerah sering menggunakan indikator tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebagai dasar penilaian kinerja di bidang ketenagakerjaan. Semakin tinggi nilai TPAK, menunjukkan lebih banyak penduduk usia kerja yang aktif mencari pekerjaan di daerah tersebut (Bangun, 2021). Tingkat partisipasi dalam pekerjaan dan pengangguran terbuka di Kabupaten Nagekeo selama 5 tahun ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Persen)

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Pengangguran Terbuka
2019	67.14	2,76
2020	70.05	3,09
2021	67.19	0,97
2022	71.02	2.97
2023	76.86	3.54

Sumber data: BPS Kabupaten Nagekeo, 2024

Tingkat keterlibatan angkatan kerja di Kabupaten Nagekeo, yakni tahun 2019 sebesar 67,14%, naik 2,91% pada tahun 2020, turun 2,86% pada tahun 2021, kembali naik 3,83% pada tahun 2022, dan terus naik sebesar 5,84% atau 76,86% pada tahun 2022. Dalam kurun waktu lima tahun, TPAK menunjukkan kecenderungan naik turun. Beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi partisipasi angkatan kerja seperti jumlah pencari kerja yang berubah-ubah, tingkat upah, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi daerah (Murialti & Romanda, 2020; Noveda dkk., 2015).

Pengangguran terbuka adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan namun berusaha mencari kerja (Franita, 2016). (BPS Kabupaten Nagekeo, 2022)

Pengangguran terbuka terdiri dari: 1) orang yang tidak punya pekerjaan dan mencari kerja; 2) orang yang mempersiapkan usaha sendiri; 3) orang yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; dan 4) orang yang sudah ada pekerjaan akan tetapi belum mulai bekerja. Adanya pembatas sosial yang signifikan di seluruh Indonesia, termasuk di kabupaten-kabupaten, menyebabkan tingkat pengangguran terbuka naik dari 2,76% pada tahun 2019 menjadi 3,09% pada tahun 2020. Tingkat pengangguran turun drastis hingga 0,97% pada tahun 2021, yang juga disebabkan oleh kebijakan kelonggaran aktivitas luar rumah sehingga sudah banyak masyarakat yang kembali bekerja.

Namun, pengangguran kembali meningkat pada tahun 2022 sebanyak 2,97% menjadi 3,54% pada tahun 2023, hal ini menunjukkan masalah serius. Diduga, tenaga kerja telah berpindah dari sektor pertanian ke sektor lain setelah pandemi COVID-19, dengan harapan sektor lain dapat menyerap tenaga kerja dari sektor pertanian sebagai dasar penyerapan tenaga kerja selama pandemi. Seperti yang dinyatakan oleh (Pranadji dkk., 2013), lapangan kerja pertanian bukanlah pekerjaan

yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Karena sektor lain tidak mampu menyerap banyak tenaga kerja, sektor pertanian masih menyerap banyak orang. Akibatnya, tingkat kesejahteraan orang yang bekerja di sektor pertanian jauh lebih rendah dibandingkan dengan orang yang bekerja di sektor nonpertanian, khususnya tenaga kerja industri dan jasa. Tabel berikut menunjukkan penyerapan tenaga kerja pada tiga sektor utama.

Tabel 2. Lapangan Pekerjaan Utama (Jiwa)

No	Sektor	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
		2023	2023	2023
1	Pertanian	25.227	20.494	45.721
2	Manufaktur	8.562	6.701	15.263
3	Jasa	15.727	13.735	29.462
	Jumlah	49.516	40.930	90.446

Sumber data: BPS Kabupaten Nagekeo, 2024

Tabel 2 di atas menunjukkan jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam tiga lapangan pekerjaan utama: Pertanian (45.721 jiwa), Manufaktur (15.263 jiwa), dan Jasa (29.462 jiwa). Data menunjukkan bahwa pekerja Nagekeo sebagian besar bekerja di pertanian. Karena kemampuan sektor pertanian untuk menyerap banyak tenaga kerja, kondisi penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama pada tahun 2023 akan beralih ke sektor pertanian. Menurut penelitian (Fitri & Satrio, 2019), usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin kepala rumah tangga, luas penguasaan lahan pertanian, bantuan pertanian, dan wilayah tempat tinggal adalah faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk berpindah dari pekerjaan pertanian ke non-pertanian.

Pembangunan Sektor Pertanian dalam Perbaikan Pendapatan

Sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian, yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Karena topografinya yang rendah dan iklimnya yang kering, ekonomi Kabupaten Nagekeo masih bergantung pada sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian sebesar 53,11% dalam pembentukan PDRB pada tahun 2022 (BPS Kabupaten Nagekeo, 2022). Sektor pertanian memiliki banyak manfaat, terutama usaha tani sawah, karena dapat meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan kelestarian lingkungan hidup. Program pertanian

bekelanjutan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sepriani & Yuliawati, 2022). Tingkat pengangguran akan berkurang jika penyerapan tenaga kerja meningkat. Peran ini sekarang sangat penting untuk menjaga perekonomian dan pembangunan daerah. Terutama selama resesi ekonomi, sektor pertanian memainkan peran penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Adanya sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan sumber pedapatan dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang menguntungkan bagi masyarakat. Pengembangan sektor pertanian di daerah seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi atau ketersediaan komoditas pangan untuk konsumsi, tetapi juga memiliki peran besar dalam menurunkan angka kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka. Pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Nagekeo juga berfokus pada penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga tingkat pengangguran dapat berkurang. Menurut hasil penelitian (Suryana dkk., 2020), selain memainkan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, pertanian memiliki peran strategis dalam pengentasan kemiskinan dan memberikan pendapatan kepada masyarakat, khususnya masyarakat perdesaan. Dengan mulai bekerja di sektor pertanian, pekerja pedesaan dapat keluar dari perangkap kemiskinan sebesar 40%. Produk Domestik Regional Bruto telah meningkat selama lima tahun terakhir, menunjukkan pertumbuhan sektor pertanian Kabupaten Nagekeo.

Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi Pada Subsektor Pertanian

Tahun	Sub Sektor Pertanian (Rp)	PDRB Kab. Nagekeo (Rp)	Persentase Sumbangsi (Rp)
2019	1,157,248.00	2,241,366.00	51.63%
2020	1,177,860.58	2,271,905.01	51.84%
2021	1,222,559.40	2,347,313.22	52.08%
2022	1,321,143.04	2,487,435.42	53.11%
2023	1,421,281.73	2,669,961.80	53.23%

Sumber data BPS diolah, 2024

Pertumbuhan ekonomi pada subsektor pertanian dari tahun 2019 sebelum covid-19 sebesar Rp1.157.248,00 naik menjadi Rp1.177.860,58 tahun 2020, terus naik menjadi Rp1.222.559,40 tahun 2021 selanjutnya menjadi Rp1.321.143,04 tahun 2022 sampai dengan tahun 2023 meningkat menjadi Rp1.421.281,73. Setiap tahun, sektor pertanian menunjukkan tren yang baik. Ini adalah potensi dan peluang bagi perekonomian Kabupaten Nagekeo. Penelitian (Dea & Kaleka, 2023) menunjukkan bahwa pertanian menghasilkan peningkatan ekonomi, yang menunjukkan bahwa pertanian memiliki kontribusi dalam hal pembangunan wilayah Kabupaten Nagekeo secara menyeluruh.

(Abidin, 2021) mengemukakan bahwa sektor pertanian adalah penunjang ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan upaya terus menjaga produktivitas. Sektor pertanian dapat membantu mengatasi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan kontribusi sektor pertanian di atas 50% terhadap PDRB, posisi sektor pertanian sebagai basis pengembangan untuk memerangi pengangguran cukup potensial. Pertanyaannya adalah apakah semua pihak yang terlibat ingin memanfaatkan potensi ini dan berusaha untuk memastikan bahwa sektor pertanian mendapat perhatian yang cukup untuk mencapai pembangunan wilayah yang berpusat pada keunggulan sektor. Sebuah penelitian (Fitri & Satrio, 2019) menemukan bahwa penurunan pertumbuhan pertanian menyebabkan peningkatan pengangguran nasional. Hubungan ini menunjukkan bahwa penurunan pertumbuhan pertanian menyebabkan peningkatan pengangguran di seluruh negara. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah sektor pertanian berpengaruh signifikan dan menguntungkan terhadap penyerapan angkatan kerja.

Prinsip Pembangunan Pertanian Dalam Mengatasi Pengangguran

Fokus pengembangan sektor pertanian daerah tidak seharusnya hanya pada peningkatan produksi dan ketersediaan komoditas pangan untuk konsumsi. Sektor pertanian juga memainkan peran penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran

terbuka. Menurut (Kusumaningrum, 2019) peningkatan ekonomi petani dengan meningkatkan peran pertanian dan mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat kota dan desa. Untuk mencapai peran besar ini, dapat dimulai dengan menyusun prinsip dasar pembangunan pertanian secara berkelanjutan yakni menerapkan pembangunan pertanian yang berfokus pada peningkatan produktivitas, pendapatan petani serta meningkatkan stabilitas dan kualitas kehidupan masyarakat (Dea & Kaleka, 2024). Ini harus dilakukan berkenaan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU). Prinsip-prinsip dasar ini akan menentukan arah kebijakan pengembangan pertanian ke depan. Jadi, pembangunan dari pengembangan sektor pertanian dapat berdampak besar pada kesejahteraan masyarakat. Program kerja pertanian harus dirancang dengan tujuan yang jelas dan sinergis sejak awal. Oleh karena itu, tujuan pembangunan akan sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian. Diharapkan bahwa program pertanian prioritas akan dimulai dari kelompok tani masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga, masalah pengangguran akan secara bertahap diselesaikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada perbedaan nyata antara industri pertanian dan nonpertanian. Hal ini dapat kita lihat dari perbandingan upah dan gaji setiap pekerja di sektor pertanian dan nonpertanian. Tingkat upah harus diperhatikan agar tenaga kerja tertarik untuk bekerja di sektor pertanian. Menurut (Fitri & Satrio, 2019) mengoptimalkan modernisasi pertanian adalah salah satu cara yang tepat dalam menarik minat masyarakat maupun anak muda untuk bekerja di sektor pertanian. Di sisi lain, perlu peningkatan investasi dalam sektor pertanian, mendorong pertumbuhan umkm, meningkatkan pelatihan kerja, dan meningkatkan kemampuan kewirausahaan serta pengembangan industri pertanian.

IV. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa;

1. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Kabupaten Nagekeo dalam kurun waktu 5 tahun menunjukkan kecenderungan yang naik turun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni perubahan jumlah angkatan kerja, tingkat upah, pendidikan pencari kerja dan pertumbuhan ekonomi.
2. Sektor pertanian menunjukkan tren yang baik dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menjadi potensi sekaligus peluang untuk perekonomian Kabupaten Nagekeo.
3. Prinsip pembangunan pertanian meliputi meningkatkan investasi pada sektor pertanian, mendorong pertumbuhan umkm, menyediakan pelatihan kerja, meningkatkan kemampuan kewirausahaan di sektor pertanian dan pengembangan industri pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2021). Pemulihan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 117–138.
- Bangun, R. H. B. (2021). Optimalisasi Sektor Pertanian Dalam Rangka Mengatasi Pengangguran Di Sumatera Utara. *Jurnal Agrima*, 3(2), 60–65.
- BPS Kabupaten Nagekeo. (2022). *Statistik Pertanian Kabupaten Nagekeo 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Dea, A. Y., dan Kaleka, M. U. (2023). Kontribusi Sektor Pertanian Dan Sektor Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Agrifo*, 8(2), 63–69.
- Dea, A. Y., dan Kaleka, M. U. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Agribis*, 17(1), 2280–2290.
- Fitri, I. F., dan Satrio, I. (2019). Analisis Hubungan Pertumbuhan Pertanian Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Agriekonomika*, 8(1), 1–6.
- Franita, R. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 88–93.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Mahdar, HM. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, Dankemiskinan Indonesia: Masalah Dan Solusi. *Al-Buhuts*, 11(1), 42–66.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi*. Erlangga.
- Murialti, N., dan Romanda, R. (2020). Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Propinsi Bengkulu (2010-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 109–118.
- Noveda, D., Aimon, H., dan Efrizal Sofyan. (2015). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Permintaan tenaga Kerja Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6), 1–28.
- Pemerintah Kabupaten Nagekeo. (2023). Buruan Daftar Pemkab Nagekeo Buka Pelatihan Tenaga Kerja Profesional. *Kabupaten Nagekeo*.
- Pranadji, T., Sumaryanto, dan Gunawan, E. (2013). Penduduk, Pertanian, Ketenagakerjaan Dan Bahaya Pengangguran Dalam Pembangunan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(2), 89–106.
- Putong, I. (2015). *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Buku&Artikel Karya Iskandar Putong.
- Sepriani, W., dan Yuliatwati. (2022). Penyerapan Tenaga Kerja Oleh Sektor Pertanian Tahun 2016-2021. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 10–18.
- Sirait, N., dan Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh terhadap jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unu*, 2(2), 108–118.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Suryana, A., Rusastra, I. W., Sudaryanto, T., dan Pasaribu, S. M. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi Dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*. Iiard Press.